

EPISTEMOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PESANTREN: ANALISIS SISTEM KEILMUAN, VALIDASI PENGETAHUAN, DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN MODERN

Muhammad Rizki Kamal¹, Rohanda², Abdul Kodir³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: 2259010001@student.uinsgd.ac.id¹, rohanda@uinsgd.ac.id²,
abulkodir@uinsgd.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis epistemologi pembelajaran bahasa Arab di pesantren sebagai sebuah sistem keilmuan yang utuh dan berkelanjutan. Kajian ini tidak hanya memandang pembelajaran bahasa Arab sebagai praktik pedagogis, tetapi sebagai proses pembentukan nalar keilmuan santri yang berakar pada tradisi intelektual Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) melalui analisis terhadap literatur ilmiah yang relevan mengenai pesantren, epistemologi Islam, dan pembelajaran bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren dibangun atas fondasi kitab turats sebagai sumber utama pengetahuan, mekanisme transmisi ilmu melalui metode talaqqi, sorogan, dan bandongan, serta sistem validasi pengetahuan yang menekankan sanad keilmuan dan adab belajar sebagai prasyarat sahnya ilmu. Selain itu, pesantren menunjukkan kemampuan adaptif dalam merespons modernisasi pendidikan melalui pengembangan kurikulum, metode, dan media pembelajaran modern tanpa menggeser identitas epistemologisnya. Temuan ini menegaskan bahwa epistemologi pesantren memiliki relevansi strategis dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab kontemporer karena mampu menghasilkan santri yang tidak hanya cakap secara linguistik, tetapi juga memiliki orientasi keilmuan, etika belajar, dan kesadaran moral yang kuat.

Kata Kunci: Epistemologi Pesantren; Pembelajaran Bahasa Arab; Sanad Keilmuan; Adab Belajar; Pendidikan Islam.

Abstract: This study aims to analyze the epistemology of Arabic language learning in Islamic boarding schools as an integrated and sustainable system of knowledge. Rather than viewing Arabic learning merely as a pedagogical practice, this study positions it as a process of forming students' scholarly reasoning rooted in the Islamic intellectual tradition. The research employed a qualitative approach with a library research design through an analysis of relevant scholarly literature on Islamic boarding schools, Islamic epistemology, and Arabic language learning. The findings indicate that Arabic learning in Islamic boarding schools is constructed upon classical Islamic texts (turath) as the primary source of knowledge, knowledge transmission mechanisms through talaqqi, sorogan, and bandongan, and a validation system that emphasizes scholarly lineage (sanad) and learning ethics (adab) as prerequisites for

legitimate knowledge. Furthermore, Islamic boarding schools demonstrate adaptive capacity in responding to educational modernization through curriculum development, methodological innovation, and the use of modern learning media without losing their epistemological identity. These findings confirm that pesantren epistemology has strategic relevance for contemporary Arabic education, as it produces students who are not only linguistically competent but also possess scholarly orientation, learning ethics, and strong moral awareness.

Keywords: Pesantren Epistemology; Arabic Language Learning; Scholarly Lineage; Learning Ethics; Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pesantren sejak awal berdirinya tidak hanya hadir sebagai lembaga pendidikan, tetapi sebagai ruang peradaban tempat ilmu, nilai, dan tradisi keilmuan diwariskan lintas generasi. Di dalam struktur peradaban ini, bahasa Arab tidak diposisikan sebagai mata pelajaran linguistik semata, melainkan sebagai medium utama transmisi ilmu-ilmu keislaman (Fathurrochman et al., 2020). Bahasa Arab menjadi bahasa wahyu, bahasa kitab, dan bahasa tradisi intelektual Islam yang membentuk cara santri memahami realitas keagamaan, membaca teks klasik, serta menempatkan diri dalam relasi keilmuan antara guru dan murid (Tabroni et al., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di pesantren membawa misi epistemologis, yaitu membentuk kesadaran santri sebagai pencari ilmu yang tidak hanya terampil berbahasa, tetapi juga memiliki orientasi keilmuan dan adab belajar (Aliyah, 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki budaya pembelajaran bahasa Arab yang khas dan tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya(Siregar, 2025). Budaya ini dibangun melalui pembiasaan bahasa di lingkungan asrama, kewajiban penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas harian, serta keterikatan kuat antara pembelajaran bahasa Arab dan pembacaan kitab turats (Salsabila et al., 2025). Bahasa Arab tidak hanya hidup di ruang kelas, tetapi juga di masjid, asrama, dan ruang sosial pesantren, sehingga membentuk habitus kebahasaan santri yang terinternalisasi secara alami (Wahida et al., 2025). Proses ini menjadikan pembelajaran bahasa Arab sebagai praktik sosial yang berlangsung terus-menerus dan tidak terbatas pada jam pelajaran formal (Rasmuin, 2019).

Seiring dengan perkembangan sistem pendidikan nasional, pesantren juga mengalami transformasi dalam kurikulum dan metodologi pembelajaran bahasa Arab (Firdaus &

Mardiana, 2024). Beberapa kajian menunjukkan bahwa pesantren modern mulai mengintegrasikan pendekatan komunikatif, pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan santri, serta pemanfaatan media pembelajaran modern sebagai respon terhadap tuntutan pendidikan kontemporer (Hanifa & Ali, 2025). Namun, modernisasi ini tidak serta-merta menggeser karakter epistemologis pesantren karena pembelajaran bahasa Arab tetap dilekatkan dengan adab belajar, sanad keilmuan, serta otoritas guru sebagai pusat legitimasi pengetahuan (Tabroni et al., 2024). Dengan demikian, pesantren tidak kehilangan identitas epistemiknya di tengah perubahan sistem pendidikan nasional (Aliyah, 2018).

Penelitian lain menegaskan bahwa tipologi pesantren mempengaruhi orientasi dan capaian pembelajaran bahasa Arab (Syarifah & Juriana, 2020). Pesantren tradisional cenderung menekankan penguasaan kitab dan struktur gramatis sebagai fondasi keilmuan (Hamid et al., 2019). Sementara itu, pesantren modern lebih menonjolkan keterampilan komunikatif dan akademik santri (Nasution et al., 2024). Meskipun demikian, kedua tipologi tersebut tetap bertemu pada satu titik epistemologis yang sama, yaitu bahasa Arab diposisikan sebagai pintu masuk utama menuju pemahaman ilmu-ilmu keislaman dan pembentukan karakter keilmuan santri (Fathurrochman et al., 2020).

Walaupun kajian tentang pembelajaran bahasa Arab di pesantren relatif melimpah, sebagian besar penelitian masih terfokus pada aspek metode, kurikulum, dan efektivitas pembelajaran (Muhith, 2018). Kajian yang menempatkan pembelajaran bahasa Arab sebagai sistem epistemik pesantren masih relatif terbatas, terutama dalam membahas bagaimana sumber pengetahuan, mekanisme transmisi ilmu, serta kriteria validitas pengetahuan dibangun dan dilegitimasi dalam tradisi pesantren (Aisyah et al., 2022). Cela inilah yang menjadi dasar penelitian ini, yang bertujuan untuk menganalisis epistemologi pembelajaran bahasa Arab di pesantren sebagai sebuah sistem keilmuan yang utuh, bukan sekadar praktik pedagogis (Mukminin et al., 2025). Kajian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus filsafat pendidikan Islam dan memberikan landasan reflektif bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab pesantren di era pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) karena fokus kajian diarahkan pada pemetaan konsep, gagasan, dan konstruksi epistemologis pembelajaran bahasa Arab di pesantren, bukan pada pengumpulan data lapangan

(Aliyah, 2018). Studi pustaka memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana pesantren membangun sistem keilmuan, memproduksi pengetahuan, dan memvalidasi kebenaran dalam pembelajaran bahasa Arab melalui tradisi teks dan praktik pendidikan yang berkelanjutan (Tabroni et al., 2024). Dengan pendekatan ini, kajian diarahkan untuk memahami pesantren sebagai sistem epistemik, bukan sekadar sebagai institusi pedagogis (Fathurrochman et al., 2020).

Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal, buku akademik, serta dokumen ilmiah yang membahas pesantren, epistemologi Islam, dan pembelajaran bahasa Arab. Literatur dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, keterbaruan publikasi, dan kontribusinya terhadap pengembangan wacana epistemologi pendidikan Islam (Aisyah et al., 2022). Penggunaan sumber lima sampai sepuluh tahun terakhir diprioritaskan untuk menjaga relevansi temuan penelitian dengan dinamika pendidikan kontemporer (Firdaus & Mardiana, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur digital dari jurnal pendidikan Islam dan bahasa Arab. Seluruh dokumen dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi konsep kunci, mengelompokkan tema-tema utama, serta menafsirkan pola epistemologis yang membentuk praktik pembelajaran bahasa Arab di pesantren (Muhith, 2018). Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan temuan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Aliyah, 2018).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang memiliki fokus kajian serupa. Triangulasi dilakukan untuk memperoleh gambaran epistemologis yang lebih komprehensif dan mengurangi potensi bias interpretasi peneliti (Tabroni et al., 2024). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan merepresentasikan realitas epistemologis pembelajaran bahasa Arab pesantren secara lebih utuh (Fathurrochman et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak dapat dilepaskan dari sistem epistemologi Islam yang khas. Epistemologi tersebut membentuk cara pesantren memahami sumber pengetahuan, mekanisme transmisi ilmu, serta kriteria

kebenaran dalam pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan analisis terhadap literatur yang relevan, temuan penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama: sumber pengetahuan bahasa Arab, mekanisme perolehan dan transmisi pengetahuan, serta validitas dan otoritas keilmuan dalam tradisi pesantren.

1. Sumber Pengetahuan dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pesantren

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa sumber pengetahuan dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak hanya berasal dari buku ajar modern, tetapi terutama dari kitab-kitab turats, tradisi lisan, dan otoritas guru sebagai pemegang sanad keilmuan. Kitab nahwu, sharaf, dan balaghah menjadi fondasi utama dalam pembelajaran bahasa Arab karena menjadi pintu masuk pemahaman teks keagamaan dan literatur Islam klasik (Hamid et al., 2019). Bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa ilmu yang tidak dapat dilepaskan dari fungsi utamanya sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis, sehingga seluruh materi pembelajaran diarahkan untuk memperkuat kemampuan santri dalam mengakses teks-teks klasik Islam (Fathurrochman et al., 2020). Pemusatan kitab turats sebagai rujukan utama pembelajaran bahasa Arab juga ditemukan pada pesantren berbasis salaf yang mempertahankan model transmisi klasik secara konsisten (Ma'rufi et al., 2024). Dengan demikian, kitab turats bukan sekadar bahan ajar, tetapi menjadi sumber epistemik utama yang membentuk struktur berpikir santri terhadap ilmu-ilmu keislaman (Tabroni et al., 2024).

Selain sumber tekstual, kehidupan keseharian pesantren juga berfungsi sebagai sumber belajar bahasa Arab. Lingkungan bahasa yang dibangun melalui kewajiban penggunaan bahasa Arab di asrama, masjid, dan ruang sosial pesantren memperluas ruang belajar santri di luar kelas formal (Wahida et al., 2025). Proses pembiasaan ini menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa kehidupan santri, bukan sekadar bahasa pelajaran (Siregar, 2025). Pembiasaan komunikasi harian juga membentuk habitus kebahasaan yang terinternalisasi secara alami dan berkelanjutan dalam diri santri (Rasmuin, 2019). Lingkungan bahasa pesantren terbukti meningkatkan internalisasi kebahasaan santri secara lebih stabil dibandingkan pembelajaran berbasis kelas formal (Roziqi & Bakar, 2025). Dengan demikian, sumber pengetahuan bahasa Arab di pesantren bersifat holistik karena memadukan sumber formal dan nonformal sebagai satu kesatuan sistem pembelajaran.

Perkembangan pendidikan nasional mendorong pesantren untuk melengkapi sumber-

sumber klasik tersebut dengan buku ajar nasional, modul internal pesantren, dan media pembelajaran modern (Hanifa & Ali, 2025). Pengembangan ini dilakukan untuk menyesuaikan pembelajaran bahasa Arab dengan kebutuhan santri dan tuntutan kurikulum nasional (Firdaus & Mardiana, 2024). Namun, sumber-sumber modern tersebut tetap berada di bawah kontrol epistemologis pesantren karena penggunaannya diseleksi oleh guru dan disesuaikan dengan orientasi kitab turats sebagai pusat keilmuan (Tabroni et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi sumber belajar tidak menggeser fondasi epistemologis pesantren, tetapi berfungsi sebagai pelengkap yang memperkaya proses pembelajaran.

2. Mekanisme Transmisi Pengetahuan Bahasa Arab

Mekanisme transmisi ilmu dalam pembelajaran bahasa Arab pesantren didominasi oleh metode talaqqi, sorogan, dan bandongan yang menekankan relasi langsung antara guru dan santri (Syarifah & Juriana, 2020). Metode ini tidak hanya mentransfer pengetahuan linguistik, tetapi juga mentransmisikan adab, nilai, dan legitimasi keilmuan yang menjadi bagian dari epistemologi pesantren (Aliyah, 2018). Hubungan guru-santri dalam proses talaqqi membentuk relasi keilmuan yang kuat, di mana validitas pengetahuan bahasa Arab sangat bergantung pada pengakuan dan koreksi langsung dari guru (Tabroni et al., 2024). Dengan demikian, transmisi ilmu di pesantren tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bersifat moral dan spiritual.

Dalam pesantren modern, mekanisme transmisi ilmu juga mengalami pengembangan melalui metode diskusi, presentasi, dan pendekatan komunikatif untuk meningkatkan partisipasi aktif santri dalam pembelajaran bahasa Arab (Nasution et al., 2024). Pendekatan ini memperluas ruang interaksi akademik santri dan memperkuat fungsi bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi ilmiah (Hanifa & Ali, 2025). Namun, metode modern ini tetap diposisikan sebagai sarana pedagogis, sementara legitimasi keilmuan tetap ditentukan oleh otoritas guru dan tradisi sanad (Tabroni et al., 2024). Dengan demikian, pesantren membangun model transmisi ilmu yang adaptif tetapi tetap berakar pada fondasi epistemologis tradisional.

Lebih jauh, pembiasaan disiplin bahasa Arab dalam kehidupan pesantren juga menjadi bagian dari mekanisme transmisi ilmu. Bahasa Arab tidak hanya ditransmisikan melalui interaksi akademik formal, tetapi juga melalui praktik keseharian yang membentuk karakter dan orientasi keilmuan santri (Salsabila et al., 2025). Proses ini menjadikan transmisi ilmu

sebagai proses sosial yang berlangsung terus-menerus dan tidak terbatas pada ruang kelas formal (Wahida et al., 2025). Dengan demikian, mekanisme transmisi ilmu di pesantren bersifat berlapis, mencakup dimensi akademik, sosial, dan spiritual secara simultan.

3. Validitas dan Otoritas Pengetahuan Bahasa Arab

Validitas pengetahuan bahasa Arab di pesantren tidak hanya diukur melalui capaian akademik formal, tetapi juga melalui pengakuan guru, konsistensi penggunaan kaidah bahasa, serta kepatuhan terhadap adab belajar (Aliyah, 2018). Kemampuan membaca kitab turats dan memahami struktur bahasa Arab menjadi indikator utama sahnya penguasaan bahasa Arab santri (Hamid et al., 2019). Otoritas guru berperan sebagai pusat legitimasi epistemik karena guru tidak hanya menilai kemampuan linguistik, tetapi juga menilai sikap dan etika belajar santri dalam proses pembelajaran bahasa Arab (Tabroni et al., 2024).

Pada pesantren modern, sistem validasi pengetahuan ini diperkaya dengan evaluasi akademik formal seperti ujian tertulis dan penilaian kompetensi komunikatif (Nasution et al., 2024). Namun, dimensi sanad dan adab tetap dipertahankan sebagai fondasi validasi epistemik (Aliyah, 2018). Sistem validasi ganda ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak sekadar menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan nasional, tetapi juga menjaga karakter epistemologisnya (Fathurrochman et al., 2020). Dengan demikian, validitas pengetahuan bahasa Arab di pesantren memiliki dimensi ganda, yaitu dimensi akademik dan dimensi moral-spiritual.

Model validasi ganda ini memperkuat daya tahan epistemologi pesantren di tengah perubahan sistem pendidikan nasional (Tabroni et al., 2024). Pesantren tidak hanya menghasilkan santri yang terampil berbahasa Arab, tetapi juga membentuk karakter keilmuan santri yang beradab dan berorientasi pada tradisi keilmuan Islam (Wahida et al., 2025). Dengan demikian, validitas pengetahuan bahasa Arab pesantren memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar capaian kognitif formal.

4. Relevansi Epistemologi Pesantren di Era Pendidikan Modern

Kajian menunjukkan bahwa epistemologi pembelajaran bahasa Arab pesantren tetap relevan di tengah dinamika pendidikan modern karena memiliki fondasi nilai, adab, dan orientasi keilmuan yang kuat. Sistem transmisi ilmu berbasis sanad dan keteladanan guru

menawarkan alternatif bagi pendidikan modern yang cenderung teknokratis dan berorientasi pada capaian kognitif semata (Aliyah, 2018; Tabroni et al., 2024).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan kurikulum nasional ke dalam sistem pesantren tidak menghilangkan ciri epistemologis pesantren, tetapi justru memperluas ruang pembelajaran bahasa Arab agar lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman (Hanifa & Ali, 2025; Nasution et al., 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa epistemologi pesantren bersifat dinamis, bukan statis.

Lebih jauh, epistemologi pesantren juga menawarkan model pendidikan bahasa Arab yang tidak hanya menghasilkan kompetensi linguistik, tetapi juga membentuk karakter dan orientasi keilmuan santri. Dengan demikian, epistemologi pesantren dapat dipandang sebagai model alternatif bagi pengembangan pendidikan bahasa Arab di era modern yang berupaya menyeimbangkan aspek kognitif, moral, dan spiritual (Salsabila et al., 2025; Wahida et al., 2025).

Diskusi

Bagian ini mendiskusikan temuan penelitian dalam kerangka filsafat ilmu dengan menempatkan pembelajaran bahasa Arab pesantren sebagai sistem epistemik, bukan sekadar praktik pedagogis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesantren memiliki cara khas dalam memproduksi, mentransmisikan, dan memvalidasi pengetahuan bahasa Arab yang berbeda dari sistem pendidikan modern pada umumnya. Oleh karena itu, diskusi ini mengaitkan temuan penelitian dengan wacana epistemologi pendidikan Islam serta relevansinya terhadap tantangan pendidikan bahasa Arab di era kontemporer.

1. Epistemologi Pesantren sebagai Sistem Keilmuan yang Utuh

Pesantren tidak dapat dipahami hanya sebagai institusi pendidikan yang menyampaikan seperangkat mata pelajaran, tetapi sebagai sebuah sistem keilmuan yang memiliki cara khas dalam memproduksi, mentransmisikan, dan memvalidasi pengetahuan. Sistem ini bekerja melalui relasi guru–santri, struktur kitab turats, serta praktik pembiasaan yang membentuk habitus intelektual santri. Dalam sistem ini, bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, melainkan pintu epistemik menuju keseluruhan khazanah ilmu-ilmu keislaman (Fathurrochman et al., 2020). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di pesantren sejak

awal membawa misi pembentukan kesadaran epistemik santri sebagai pencari ilmu yang beradab dan berorientasi pada tradisi keilmuan Islam (Tabroni et al., 2024).

Pertama, epistemologi pesantren dibangun atas fondasi teks klasik sebagai sumber utama pengetahuan. Kitab-kitab nahuw, sharaf, balaghah, serta kitab tafsir dan hadis menjadi rujukan yang menentukan struktur berpikir santri dalam memahami ilmu-ilmu keislaman (Hamid et al., 2019). Bahasa Arab dipelajari untuk membuka akses terhadap teks-teks tersebut, sehingga bahasa berfungsi sebagai medium epistemik, bukan sekadar keterampilan linguistik (Fathurrochman et al., 2020). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab berperan sebagai fondasi pembentukan nalar keilmuan santri.

Kedua, epistemologi pesantren bersifat integratif karena menyatukan dimensi kognitif, moral, dan spiritual dalam proses belajar. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan yang harus dikuasai, tetapi sebagai amanah yang harus dijaga melalui adab belajar dan keteladanan guru (Aliyah, 2018). Praktik talaqqi, sorogan, dan bandongan menempatkan adab sebagai bagian integral dari proses epistemologis, bukan sekadar etika sosial (Syarifah & Juriana, 2020).

Ketiga, pesantren memiliki sistem validasi pengetahuan internal yang relatif stabil. Pengetahuan dianggap sah apabila diperoleh melalui jalur sanad keilmuan yang jelas dan disahkan oleh guru sebagai pemegang otoritas epistemik (Tabroni et al., 2024). Sistem ini menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam dan mencegah terjadinya disrupsi epistemik akibat adopsi pengetahuan yang tidak terlegitimasi (Fathurrochman et al., 2020).

Keempat, epistemologi pesantren juga membentuk orientasi keilmuan santri yang tidak terjebak pada utilitarianisme pendidikan modern. Bahasa Arab tidak diajarkan hanya untuk kebutuhan praktis komunikasi, tetapi untuk membentuk cara berpikir santri terhadap ilmu, kebenaran, dan tanggung jawab moral dalam proses belajar (Wahida et al., 2025). Dengan demikian, epistemologi pesantren membangun karakter keilmuan santri yang berorientasi jangka panjang.

Kelima, dalam konteks pendidikan nasional, epistemologi pesantren menawarkan model alternatif pendidikan bahasa Arab yang holistik. Model ini tidak hanya menghasilkan santri yang terampil berbahasa Arab, tetapi juga membentuk karakter dan orientasi keilmuan santri yang beradab (Salsabila et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi pesantren memiliki relevansi kuat sebagai sistem keilmuan yang utuh dan berkelanjutan.

Keenam, dinamika modernisasi pendidikan tidak menggeser fondasi epistemologis pesantren. Pengembangan kurikulum dan metode modern diintegrasikan secara selektif dan tetap berada di bawah kontrol otoritas epistemik pesantren (Firdaus & Mardiana, 2024). Dengan demikian, epistemologi pesantren bersifat adaptif namun tidak kehilangan identitasnya.

2. Bahasa Arab sebagai *Episteme* Pesantren

Bahasa Arab dalam tradisi pesantren tidak ditempatkan sebagai keterampilan linguistik semata, tetapi sebagai kerangka epistemik yang membentuk cara santri memahami teks, menilai kebenaran, dan menempatkan diri dalam tradisi keilmuan Islam. Bahasa Arab berfungsi sebagai *episteme*, yaitu sistem pengetahuan yang menentukan bagaimana konsep-konsep keislaman dipahami dan diwariskan lintas generasi (Fathurrochman et al., 2020). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di pesantren sejak awal diarahkan untuk membentuk nalar keilmuan santri, bukan sekadar kemampuan berkomunikasi (Tabroni et al., 2024).

Pertama, bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa kitab dan bahasa ilmu. Seluruh struktur pembelajaran diarahkan untuk menguatkan kemampuan santri dalam membaca, memahami, dan menafsirkan kitab turats sebagai sumber utama ilmu-ilmu keislaman (Hamid et al., 2019). Kitab nahwu, sharaf, dan balaghah tidak hanya diajarkan sebagai disiplin linguistik, tetapi sebagai metodologi berpikir dalam memahami teks (Aliyah, 2018). Dengan demikian, bahasa Arab berperan sebagai instrumen epistemik yang membentuk cara santri membaca dan menafsirkan teks-teks klasik Islam.

Kedua, lingkungan bahasa pesantren memperluas fungsi bahasa Arab sebagai bahasa kehidupan santri. Penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas asrama, ibadah, dan interaksi sosial membentuk habitus kebahasaan yang terinternalisasi secara berkelanjutan (Wahida et al., 2025). Proses ini menjadikan bahasa Arab sebagai medium berpikir dan bertutur santri dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar bahasa kelas (Siregar, 2025).

Ketiga, pesantren modern mulai mengembangkan orientasi komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan ini memperluas fungsi bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi akademik santri, tanpa menggeser fungsi epistemiknya sebagai bahasa ilmu (Nasution et al., 2024). Bahasa Arab tetap diposisikan sebagai medium pembentukan nalar keilmuan santri, meskipun ruang aplikasinya diperluas ke ranah komunikatif (Hanifa & Ali,

2025).

Keempat, bahasa Arab di pesantren juga membentuk identitas keilmuan santri. Penguasaan bahasa Arab menjadi simbol legitimasi keilmuan dan pintu masuk ke dalam komunitas intelektual Islam (Tabroni et al., 2024). Bahasa Arab sebagai episteme pesantren juga dipahami sebagai medium rekonstruksi peradaban Islam melalui pembelajaran bahasa yang berorientasi nilai (Hafidz et al., 2024). Dengan demikian, bahasa Arab tidak hanya membentuk kompetensi, tetapi juga membentuk posisi sosial dan identitas intelektual santri dalam komunitas pesantren.

Kelima, dalam konteks pendidikan nasional, posisi bahasa Arab sebagai episteme pesantren menawarkan alternatif konseptual bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang tidak terjebak pada orientasi teknokratis. Bahasa Arab tidak sekadar dipelajari untuk kebutuhan praktis, tetapi sebagai medium pembentukan nalar dan etika keilmuan santri (Fathurrochman et al., 2020).

Keenam, fungsi epistemik bahasa Arab ini menjadikan pesantren memiliki sistem pembelajaran bahasa Arab yang khas dan berkelanjutan. Pembelajaran bahasa Arab tidak mudah tergerus oleh perubahan kebijakan pendidikan nasional karena fondasinya terletak pada tradisi keilmuan Islam yang telah teruji secara historis (Aliyah, 2018).

3. Otoritas, Sanad, dan Adab sebagai Validasi Pengetahuan

Dalam epistemologi pesantren, validitas pengetahuan bahasa Arab tidak ditentukan semata-mata oleh capaian kognitif santri, tetapi oleh jalur transmisi ilmu dan etika penerimaannya. Pengetahuan dianggap sah apabila diperoleh melalui guru yang memiliki sanad keilmuan yang jelas dan diinternalisasi melalui adab belajar yang benar (Tabroni et al., 2024). Sanad keilmuan bukan hanya rantai transmisi, tetapi mekanisme legitimasi epistemik yang menjaga kemurnian ilmu dari distorsi interpretasi (Zohdi, 2017). Dengan demikian, validitas pengetahuan bahasa Arab di pesantren dibangun melalui relasi epistemik yang bersifat personal, historis, dan moral.

Pertama, otoritas guru di pesantren tidak lahir dari posisi administratif, tetapi dari legitimasi keilmuan yang diperoleh melalui sanad dan kompetensi ilmiah. Proses talaqqi menempatkan guru sebagai pusat koreksi dan legitimasi pemahaman santri, sehingga kebenaran bahasa Arab tidak bersifat impersonal, tetapi terikat pada otoritas keilmuan tertentu

(Syarifah & Juriana, 2020). Hubungan guru–santri membentuk mekanisme validasi internal yang menjaga kualitas transmisi ilmu (Sulton & Sunandito, 2025).

Kedua, adab belajar menjadi bagian integral dari sistem epistemologis pesantren. Ilmu tidak hanya dinilai dari hasil ujian, tetapi juga dari sikap, etika, dan tanggung jawab moral santri dalam proses belajar (Asnah, 2025). Dengan demikian, adab bukan sekadar norma sosial, tetapi menjadi prasyarat epistemik bagi sahnya penerimaan ilmu.

Ketiga, pesantren memiliki sistem validasi internal yang relatif stabil dan berlapis. Selain pengakuan guru, validitas juga diukur melalui kemampuan membaca kitab, konsistensi penggunaan kaidah bahasa, serta kepatuhan terhadap tradisi keilmuan pesantren (25). Sistem sanad sebagai mekanisme validasi epistemik juga ditemukan dalam kajian epistemologi Islam kontemporer (Baharun, 2017). Sistem ini menjaga kesinambungan epistemologi pesantren di tengah perubahan sistem pendidikan nasional.

Keempat, pesantren modern mulai mengakomodasi sistem evaluasi akademik formal. Namun, dimensi sanad dan adab tetap dipertahankan sebagai fondasi validasi epistemik (Nasution et al., 2024). Sistem validasi ganda ini menunjukkan bahwa pesantren mampu berdialog dengan modernitas tanpa kehilangan identitas epistemiknya (Sifa, 2019).

Kelima, model validasi ini membentuk karakter keilmuan santri yang tidak hanya cakap secara linguistik, tetapi juga beradab dan bertanggung jawab secara moral (Tabroni et al., 2024). Dengan demikian, validitas pengetahuan bahasa Arab pesantren memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar capaian akademik formal.

4. Dialektika Pesantren dan Modernitas Pendidikan

Pesantren kerap dipersepsi sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertutup terhadap perubahan. Namun, kajian-kajian mutakhir menunjukkan bahwa pesantren justru memiliki kemampuan adaptif yang tinggi dalam merespons modernisasi pendidikan nasional (Firdaus & Mardiana, 2024). Pembelajaran bahasa Arab mengalami pengembangan kurikulum, metode, dan media pembelajaran tanpa menggeser fondasi epistemologis pesantren sebagai lembaga transmisi ilmu-ilmu keislaman (Hanifa & Ali, 2025). Modernisasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak menolak perubahan, tetapi mengelolanya secara selektif dan kontekstual.

Pertama, modernisasi pendidikan mendorong pesantren untuk mengintegrasikan

pendekatan komunikatif, metode diskusi, dan presentasi dalam pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan ini meningkatkan partisipasi aktif santri dan memperluas fungsi bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi akademik (Nasution et al., 2024). Namun, integrasi ini tetap berada di bawah kontrol epistemologis pesantren yang menempatkan guru sebagai pusat legitimasi pengetahuan (Tabroni et al., 2024).

Kedua, pengembangan kurikulum bahasa Arab pesantren modern diarahkan pada kebutuhan santri dan tuntutan pendidikan nasional. Kurikulum dikembangkan melalui adaptasi standar nasional dan penguatan materi kitab turats sebagai pusat keilmuan pesantren (Firdaus & Mardiana, 2024). Pemanfaatan teknologi pembelajaran digital dalam pesantren juga mulai berkembang sebagai respons terhadap ekosistem pendidikan global (Dace & Budi, 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa epistemologi pesantren bersifat dinamis dan kontekstual.

Ketiga, pesantren juga mulai memanfaatkan media pembelajaran digital sebagai sarana pengayaan pembelajaran bahasa Arab. Media digital digunakan untuk memperluas akses materi, latihan keterampilan bahasa, dan diskusi akademik santri (Nuralim & Suharto, 2022). Namun, penggunaan teknologi tetap dikontrol agar tidak menggeser adab belajar dan otoritas guru (Asnah, 2025).

Keempat, dialektika antara tradisi dan modernitas ini menunjukkan bahwa pesantren mampu mempertahankan identitas epistemologisnya di tengah perubahan sistem pendidikan nasional. Pesantren tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara selektif dan reflektif (Irfani et al., 2025).

Kelima, dinamika ini menegaskan bahwa epistemologi pesantren bersifat adaptif dan berkelanjutan. Pesantren mampu berdialog dengan modernitas tanpa kehilangan orientasi keilmuannya (Sulton, 2022).

5. Implikasi Epistemologis terhadap Pendidikan Bahasa Arab

Implikasi utama dari temuan penelitian ini adalah perlunya memosisikan pembelajaran bahasa Arab sebagai proses pembentukan nalar keilmuan santri, bukan sekadar latihan keterampilan kebahasaan teknis. Bahasa Arab harus dipahami sebagai medium pembentukan orientasi berpikir santri terhadap ilmu, kebenaran, dan tanggung jawab moral dalam proses belajar (Zohdi, 2017). Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran bahasa Arab tidak cukup dilakukan melalui penambahan jam pelajaran atau variasi metode, tetapi harus diarahkan pada

pembentukan kesadaran epistemik santri (Fathurrochman et al., 2020).

Pertama, posisi guru sebagai pusat legitimasi keilmuan harus tetap dipertahankan dalam pembelajaran bahasa Arab. Modernisasi pendidikan sering kali menggeser otoritas guru ke arah sistem evaluasi administratif dan standar kompetensi teknokratis. Namun, dalam epistemologi pesantren, guru tetap menjadi rujukan utama validitas pengetahuan bahasa Arab santri (Tabroni et al., 2024). Penguatan peran guru sebagai pemegang sanad keilmuan menjadi implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam (Sulton & Sunandito, 2025).

Kedua, pengembangan kurikulum bahasa Arab perlu diarahkan pada integrasi antara kompetensi linguistik dan pembentukan karakter keilmuan santri. Kurikulum tidak hanya menargetkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, tetapi juga internalisasi adab dan orientasi keilmuan santri (Salsabila et al., 2025). Hal ini sejalan dengan karakter epistemologi pesantren yang menempatkan adab sebagai bagian dari validitas pengetahuan (Asnah, 2025).

Ketiga, dalam konteks pendidikan nasional, epistemologi pesantren dapat dijadikan kerangka reflektif bagi pengembangan kebijakan pendidikan bahasa Arab. Model epistemologis ini menawarkan alternatif konseptual terhadap pendekatan pendidikan yang terlalu teknokratis (Irfani et al., 2025). Dengan demikian, epistemologi pesantren berpotensi memperkaya arah pengembangan pendidikan bahasa Arab nasional (Sifa, 2019).

Keempat, integrasi teknologi dan media pembelajaran modern perlu dilakukan secara selektif dan reflektif agar tidak menggeser orientasi epistemologis pesantren (Nuralim & Suharto, 2022). Media pembelajaran digital harus diposisikan sebagai sarana pengayaan, bukan sebagai penentu kebenaran ilmiah (Asnah, 2025). Integrasi media pembelajaran digital juga tetap memerlukan pengawasan etis agar tidak menggeser orientasi adab belajar santri (Fauzi et al., 2024).

Kelima, implikasi epistemologis ini menunjukkan bahwa pendidikan bahasa Arab yang berakar pada epistemologi pesantren mampu menghasilkan santri yang tidak hanya cakap secara linguistik, tetapi juga memiliki orientasi keilmuan, etika belajar, dan kesadaran moral yang kuat (Tabroni et al., 2024). Dengan demikian, epistemologi pesantren memiliki relevansi strategis bagi pengembangan pendidikan bahasa Arab kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas pedagogis, tetapi sebagai bagian dari sistem epistemologi Islam yang utuh. Bahasa Arab diposisikan sebagai medium utama transmisi ilmu-ilmu keislaman dan sebagai episteme yang membentuk cara santri memahami teks, kebenaran, dan tradisi keilmuan Islam. Dalam sistem ini, bahasa Arab berfungsi sebagai pintu masuk ke dalam khazanah ilmu klasik dan sebagai fondasi pembentukan orientasi berpikir santri terhadap ilmu dan tanggung jawab moral dalam proses belajar.

Hasil kajian menegaskan bahwa sumber pengetahuan pembelajaran bahasa Arab di pesantren berakar pada kitab-kitab turats, tradisi lisan, dan otoritas guru sebagai pemegang sanad keilmuan. Mekanisme transmisi ilmu dilakukan melalui metode talaqqi, sorogan, dan bandongan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan linguistik, tetapi juga mentransmisikan adab dan nilai-nilai keilmuan. Validitas pengetahuan bahasa Arab di pesantren ditentukan melalui pengakuan guru, kepatuhan terhadap tradisi sanad, serta internalisasi adab belajar santri.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pesantren menunjukkan kemampuan adaptif dalam merespons modernisasi pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum, metode, dan media pembelajaran modern dilakukan secara selektif dan tetap berada di bawah kontrol epistemologis pesantren. Dengan demikian, pesantren tidak kehilangan identitas epistemiknya, tetapi justru memperkaya praktik pembelajaran bahasa Arab melalui dialog reflektif dengan modernitas.

Implikasi utama penelitian ini adalah pentingnya memosisikan pembelajaran bahasa Arab sebagai proses pembentukan nalar keilmuan santri. Pendidikan bahasa Arab tidak cukup diarahkan pada penguasaan keterampilan teknis semata, tetapi harus diarahkan pada pembentukan kesadaran epistemik, etika belajar, dan orientasi moral santri. Epistemologi pesantren dengan demikian menawarkan kerangka konseptual yang relevan dan strategis bagi pengembangan pendidikan bahasa Arab di era pendidikan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Ilmi, M. U., Rosyid, M. A., Wulandari, E., & Akhmad, F. (2022). Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture. *Tafsir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 40–59. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.106>

Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

- Aliyah. (2018). Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning. *Al-Ta'rib, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(1), 1–25.
- Asnah, A. (2025). The Transformation of Islamic Education Thought in the City of Padangsidimpuan: Abid al-Jabiri's Epistemological Study on the Role of Intellectuals and Educational Institutions. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(1), 33–46. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i1.2393>
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1167>
- Dace, D., & Budi, S. (2025). Curriculum Management in Islamic Boarding Schools: Integrating Islamic Values and Global Needs. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 4(1), 399–409.
- Fathurrochman, I., Ristianti, D. H., & Arif, M. A. S. bin M. (2020). Revitalization of Islamic Boarding School Management to Foster the Spirit of Islamic Moderation in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 239–258. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.82.239-258>
- Fauzi, M. F. Al, Komarudin, R. E., Kodir, A., & Rohanda, R. (2024). Epistemologi Ilmu Ma'ani dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 10(2), 378. <https://doi.org/10.24235/jy.v10i2.19481>
- Firdaus, W., & Mardiana, D. (2024). Development of Islamic boarding school curriculum through equalization policies. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 9(1), 59–73. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v9i1.59-73>
- Hafidz, F., Rohanda, R., & Kodir, A. (2024). Epistemologi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif John Locke dan Al-ghazali. *MANTHIQ : JURNAL FILSAFAT AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM*, 132–141.
- Hamid, M. A., Hilmi, D., & Mustofa, M. S. (2019). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA ARAB BERBASIS TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME UNTUK MAHASISWA. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 4(1), 100. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i1.107>
- Hanifa, Z. A., & Ali, M. (2025). Model-Model Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren Indonesia:Tinjauan Literatur Sistematis 2020-2025 . *Journal of Islamic Education El Madani*, 4(2), 113–123.

Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

- Irfani, M., Habibi, M. I., & Rifqiyansyah, M. (2025). METHODS OF INTERPRETATION: EPISTEMOLOGICAL VIEWS OF BAYANI, BURHANI, AND IRFANI. *INTIHA: Islamic Education Journal*, 2(2), 273–284. <https://doi.org/10.58988/intiha.v2i2.334>
- Ma'rufi, A., Saifudin, Nisa', K., & Muhamajir. (2024). Burhani Epistemology in The Scientific Development of Contemporary Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 301–314. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.937>
- Muhith, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab: Penerapan Quantum Learning*. Interpena.
- Mukminin, A., Hanun, A., Zainuddin, Mushtofa, L., & Wassalwa, A. (2025). Integration of Bayani, Burhani and Irfani Epistemologies in Arabic Language Learning in Islamic Boarding School-Based Colleges. *Asalibuna*, 9(01), 91–107. <https://doi.org/10.30762/asalibuna.v9i01.5292>
- Nasution, S., Asari, H., Al-Rasyid, H., Dalimunthe, R. A., & Rahman, A. (2024). Learning Arabic Language Sciences Based on Technology in Traditional Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–102. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4222>
- Nuralim, I., & Suharto, A. W. B. (2022). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Kurikulum Pesantren Di MI Ma'arif NU Tunjungmuli 1. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.30596/intiqad.v14i1.8703>
- Rasmuin, R. (2019). THE EPISTEMOLOGY OF BAYANI, BURHANI AND IRFANI 'ABID AL JABIRI AND ITS RELEVANCE IN ISLAMIC EDUCATION. *AL GHAZALI, Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 78–91.
- Roziqi, A. K., & Bakar, M. Y. A. (2025). EPISTEMOLOGI ILMU NAHWU: STUDI ILMU TATA BAHASA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU. *Al-Fakkaar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 56–75.
- Salsabila, S., Rohanda, R., & Kodir, A. (2025). Ilmu Mantik Perspektif Filsafat Ilmu Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 220–237.
- Sifa, A. N. A. (2019). Tracing the Historical Roots and the Development of Islamic Epistemology from the Early to Modern Periods (A Study of Bayani, Burhani, 'Irfani). *International Conference of Moslem Society*, 3, 117–128.

Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

<https://doi.org/10.24090/icms.2019.2380>

- Siregar, R. S. (2025). Arabic Language Learning Culture in Salaf Islamic Boarding Schools: An Ethnographic Study of Linguistic Punishment Practices and Traditions . *ETNOPEDAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 1–9.
- Sulton, A. (2022). The Educational Epistemology Of Traditional Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 380–394. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7044>
- Sulton, A., & Sunandito, V. E. (2025). Philosophical Transformation in Pesantren Darul Huda Ponorogo: An Ontological, Epistemological, and Axiological Review. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Silam*, 16(2), 319–341.
- Syarifah, S., & Juriana, J. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Al-Islam dan Darul Abror (Antara Tradisional dan Modern) . *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 142–169.
- Tabroni, I., Irsyadi, A. N., Kartiko, A., Rutumalessy, M., & Parinussa, J. D. (2024). The Arabic Language As A Basic Epistem In The Scientific Tradition Of Islamic Boarding School Education . *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2318–2324.
- Wahida, B., Sabaruddin Garancang, Amrah Kasim, & Hania. (2025). Arabic Teaching at Islamic Boarding School from The Perspective of Post-Method Era Parameters/Ta’lim al-Lughoh al-‘Arabiyyah fi al-Ma‘ahid Min Mandzur Ma‘ayir Ashr Ma Ba‘da al-Thariqah. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 17(1), 213–237. <https://doi.org/10.24042/jjy7ky06>
- Zohdi, A. (2017). International Journal of Linguistics, Literature and Culture Islamic Scientific Epistemology in Al-Jabiri Perspective. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 3, 26–35. <https://sloap.org/journals/index.php/ijllc/article/view/220>